

BAB I

PENDAHULUAN

1,1 Konteks Penelitian

Jurnalis adalah sebuah profesi yang penuh dengan etika dan tata cara maupun aturan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, setiap orang yang melanggar aturan maupun kode etik tersebut dapat dikatakan bukan sebagai jurnalis dan hasil karyanya pun bukan merupakan karya jurnalistik. Kewartawanan ialah pekerjaan/ kegiatan/ usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar dan lain-lain sebagainya untuk perusahaan, radio, televisi dan film. (UU No. 11 Tahun 1996 Pasal 1 & 3).

Dalam pengerjaannya, seorang jurnalis harus menjalankan tugas profesi kewajiban hak serta fungsinya secara professional. Menurut Hamzah, profesi merupakan pekerjaan yang didasarkan pada keahlian suatu disiplin ilmu, yang dapat diaplikasikan, baik kepada manusia maupun benda dan seni. (dalam Sobur,2001:76).

Tanggung jawab insan pers, wartawan, dan media massa untuk dapat menciptakan dan mendukung pengembangan kehidupan sosial yang lebih baik melalui penyebaran berita dan pemberian informasi yang bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Dalam konteks itulah, etika jurnalistik memegang peranan penting. Kebebasan pers yang kerap didengungkan tidak berarti dimaknakan kebebasan yang tanpa batas bagi insan pers dan media

massa dalam menjalankan tugasnya. Praktik dan tindakan sewenang-wenang dalam aktivitas jurnalistik tetap tidak dapat dibenarkan. Kebebasan pers harus dimaknakan sebagai independensi insan pers dan media massa dalam melakukan kegiatan dan proses jurnalistik demi penyajian fakta/berita yang akurat, tanpa tekanan dan keberpihakan dari manapun. (dalam Zaenuddin 2007:106).

Jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk-beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisir seperti surat kabar/majalah (media cetak), radio, televisi, internet (media elektronik), dan film (*news-reel*). (dalam Willing, 2010:2)

Dalam perjalanannya, jurnalistik telah berkembang menjadi salah satu aspek komunikasi massa yang sering mendapatkan perhatian masyarakat. Jurnalistik diidentikkan dengan aktivitas yang terkait dengan penyebarluasan berita. Dalam benak masyarakat, jurnalistik adalah media massa. Jurnalistik sering disamakan dengan media cetak, seperti surat kabar, majalah, dan tabloid. Jurnalistik juga dapat berbentuk media elektronik, seperti televisi dan radio, bahkan media *online*. Dinamika aktivitas jurnalistik pun telah “melambung” profesi wartawan sebagai salah satu profesi yang dapat dikategorikan “khusus”.(dalam Syarifudin, 2010:4)

Dalam pengerjaannya, profesi jurnalis juga memiliki risiko dan tanggung jawab yang berat. Sebagai jurnalis sepatutnya mengikuti khaidah-khaidah yang berlaku seperti yang tertera dalam kode etik jurnalistik. Akan tetapi, dalam prakteknya jurnalis sering melanggar kode etik dikarenakan intervensi pemilik

media kepada si wartawan. Tanggung jawab jurnalis sebagai penyampai informasi sesuai fakta di lapangan, kini kian terkikis oleh penguasa media. Hal ini pernah terjadi pada saat pesta rakyat lima tahunan terselenggara. Pada saat itu muncul kasus jurnalis RCTI yang keberatan memberitakan isu yang tidak jelas sumbernya, dan diberi sanksi oleh Pemimpin Redaksi (merangkap Tim Sukses Capres) yang mengaku di media sosial telah non-aktif dan tidak menerima gaji. (AJI, 2014).

Adapun risiko yang akan dihadapi seorang jurnalis bukan hanya sekedar ancaman keselamatan fisik dan psikis, tetapi nyawa pun bisa melayang. Kapan saja dan dimana saja, ancaman itu pun bisa tiba-tiba datang. Bukan hanya akibat sebuah berita yang disiarkan, tetapi juga ketika wartawan masih di medan liputan. Hal ini pernah terjadi terhadap wartawan RCTI, Ersya Siregar. Ia disandera GAM (Gerakan Aceh Merdeka) selama beberapa bulan saat meliput aksi kelompok separatis itu di Tanah Rencong. Dalam suatu upaya pembebasan yang dilakukan pemerintah (TNI), Ersya tak bisa ditolong. Nyawanya pun melayang. Ia tewas ditembak GAM. Inilah contoh risiko terburuk yang dialami wartawan saat meliput di wilayah konflik. (dalam Zaenuddin, 2007:53).

Film “Kubur Kabar Kabur” adalah produksi Lembaga Studi Pers & Pembangunan dan *Watch Doc*. Film ini disutradarai oleh Hellena Souisa. Dalam film ini menceritakan beberapa kasus kekerasan insan pers, seperti kasus Udin yang belum selesai, kekerasan yang dialami oleh Didik Herwanto, jurnalis Riau Post, pembunuhan Esa Siregar dari RCTI dan masih banyak lainnya. Film ini menayangkan berbagai kekerasan fisik yang dialami oleh para jurnalis dan juga

perjuangan jurnalis yang menginginkan hak-haknya dalam menjalankan tugas dijalani tanpa intimidasi dan kekerasan oleh siapapun. Film ini mencerminkan, bahwa kebebasan jurnalis/wartawan di Indonesia masih dikatakan belum benar-benar terrealisasikan. Berbagai permasalahan kekerasan, dan penyidangan untuk menuntut hak-hak jurnalis/wartawan ditampilkan dalam film ini melalui gambar-gambar dan dialog para pemain filmnya.

Di Indonesia sendiri, kekerasan terhadap wartawan masih menjadi pekerjaan rumah yang serius. UU Pers Nomor 40 Tahun 1999 merupakan dasar hukum perlindungan terhadap jurnalis. Akan tetapi pada kenyataannya masih saja ada kekerasan terhadap jurnalis baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun aparaturnegara. Menurut Advokasi AJI pada tahun 2015 ini telah terjadi 29 kekerasan kepada jurnalis. Sebagian besar kekerasan yang diterima jurnalis ialah kekerasan fisik yang berjumlah 16 kekerasan. (Advokasi AJI, 2015).

Advokasi AJI juga memposting jumlah kekerasan jurnalis dari tahun ke tahun. Dalam laman *website* Advokasi AJI tertera sebanyak 486 kekerasan jurnalis selama 10 tahun terakhir. Dan kekerasan jurnalis yang terbesar selama 10 tahun terakhir ialah pada tahun 2007 dengan 75 kasus kekerasan. (Advokasi AJI, 2015).

Tidak selamanya kasus kekerasan jurnalis berujung “nihil”, seperti pada kasus terbunuhnya Udin yang sudah 18 tahun belum tuntas sampai sekarang. dalam film “*kubur kabar kabur*”, Didik Herwanto, yang merupakan wartawan Riau Post. Dalam film ini, menceritakan perjuangan dia untuk mengusut tuntas

kekerasan yang ia alami oleh oknum aparaturnegara. Letnan Kolonel Pnb Robert Simanjuntak yang merupakan pelaku kekerasan di vonis hukuman tiga bulan penjara oleh Pengadilan Tinggi Militer I Medan. Hal tersebut merupakan contoh bahwa profesi jurnalis memiliki tanggung jawab yang teramat besar.

Adapun alasan penulis ingin melakukan penelitian ini dikarenakan keingintahuan penulis tentang kekerasan terhadap wartawan di Indonesia. Berangkat dari Pasal 8 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers yang berbunyi “dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapatkan perlindungan hukum”, akan tetapi, pada kenyataannya di Indonesia masih banyak kekerasan yang terjadi terhadap wartawan. Menurut Aliansi Jurnalis Independen (AJI) terdapat 486 kekerasan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari 2005-2015. Angka tersebut tidaklah sedikit untuk profesi yang dilindungi oleh undang-undang. Dalam film dokumenter *Kubur Kabar Kabur* juga turut menceritakan kekerasan yang dialami oleh wartawan-wartawan di Indonesia salah satunya kasus Udin yang hingga sekarang belum menemukan titik terang dalam menyelidiki siapa pelakuan pembunuhan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana potret kekerasan terhadap wartawan di Indonesia.

Penelitian ini menurut penulis perlu dilakukan karena di dalam film tersebut banyak terdapat tanda-tanda yang menggambarkan potret kekerasan terhadap wartawan di Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Seperti telah dijelaskan pada konteks penelitian di atas akhirnya dirumuskan sebuah rumusan masalah pada penelitian ini yakni: “Bagaimana Potret Kekerasan Terhadap Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter ‘Kubur Kabar Kabar’?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Kekerasan (Pemukulan dan Pembunuhan) yang dialami oleh Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar” ditinjau dari *level Realitas* (Dialog, Gerak, dan Ekspresi)?
2. Bagaimana Kekerasan (Pemukulan dan Pembunuhan) yang dialami oleh Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar” ditinjau dari *level Representasi* (Kamera)?
3. Bagaimana Kekerasan (Pemukulan dan Pembunuhan) yang dialami oleh Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar” ditinjau dari *level Ideologi* (Idealisme)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kekerasan (Pemukulan dan Pembunuhan) yang dialami oleh Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar” ditinjau dari *level Realitas* (Dialog, Gerak, dan Ekspresi).

2. Untuk Mengetahui Kekerasan (Pemukulan dan Pembunuhan) yang dialami oleh Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar” ditinjau dari *level Representasi* (Kamera).
3. Untuk Mengetahui Kekerasan (Pemukulan dan Pembunuhan) yang dialami oleh Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar” ditinjau dari *level Ideologi* (Idealisme).

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian menjadi sebuah manfaat, diantaranya:

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap informasi ilmiah untuk mengembangkan ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh pihak lain secara lebih luas. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan baru bagi peneliti terhadap penerapan teori semiotika dalam memecahkan permasalahan di masyarakat.

2) Kegunaan Praktis

Agar penulis dapat melakukan tinjauan pustaka sehingga mendapatkan perbandingan antara teori yang ada dengan realitas. Supaya nantinya hal tersebut dapat menjadi cerminan dan menambah pengalaman dan wawasan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan pada teori semiotika dalam mengungkap film dokumenter “Kubur Kabar Kabar”.

1.5 Setting Penelitian

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memusatkan masalah yang mulanya masih sangat umum menjadi lebih sempit lagi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Masalah yang diteliti adalah bagaimana potret kekerasan (pemukulan dan pembunuhan) wartawan di Indonesia dalam film dokumenter “Kubur Kabar Kabar”.
2. Dikarenakan objek penelitiannya adalah film dokumenter, maka peneliti membatasi penelitian terfokus dengan meneliti kumpulan kasus-kasus yang diangkat dalam film tersebut.
3. Dari film dokumenter tersebut hanya diambil beberapa *scene* saja yang diperlukan dalam penelitian.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu

tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (dalam Moleong, 2004:3).

Pembahasan kerangka pemikiran yang terlebih dahulu diulas, yaitu tentang pemahaman profesi jurnalis. Profesi merupakan suatu jabatan atau kedudukan, khususnya yang mensyaratkan pendidikan yang eksentif dalam suatu cabang ilmu. Profesi harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu pengetahuan, ijazah dan lisensi, serta badan pengawas (Sobur 2001:76-77).

Dalam pengerjaannya, seorang jurnalis harus menjalankan tugas profesi, kewajiban, hak, serta fungsinya secara profesional. Menurut Hamzah, profesi merupakan pekerjaan yang didasarkan pada keahlian suatu disiplin ilmu, yang dapat diaplikasikan, baik kepada manusia maupun benda dan seni. (dalam Sobur, 2001:76).

Menurut Munarman, setidaknya ada tiga jenis wartawan media-media sekuler (*maenstream*) di Indonesia sejak dulu sampai sekarang. jenis wartawan yang pertama adalah wartawan ideology. Wartawan ideology ini adalah mereka yang menulis memang untuk mempropagandakan ideologi-ideologinya.

Walaupun terkadang ideologi-ideologinya ditampilkan secara sembunyi-sembunyi. Jenis wartawan yang kedua adalah wartawan pragmatis. Jenis wartawan seperti ini dalam menjalankan tugasnya, terkadang untuk mendapatkan uang belaka. Mereka akan meliput dan menulis sebuah berita, jika beritanya bisa menghasilkan uang. Sedangkan jenis wartawan yang ketiga ialah jenis wartawan yang idealis. Jenis wartawan seperti ini saat menjalankan profesinya dengan semangat idealisme dan mereka biasanya tidak mau diintervensi oleh siapa pun. Sekalipun wartawan ini bekerja di media sekuler, mereka punya idealisme tersendiri. (VOA-Islam, 2014).

Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada seseorang lain, seseorang kepada kelompok, kelompok kepada seseorang ataupun kelompok kepada kelompok lainnya yang merasa bahwa diri ataupun kelompoknya adalah kuat bila dibandingkan dengan seseorang ataupun kelompok lainnya dengan berdasarkan kekuatan fisiknya dan pemaksaan yang memiliki makna tertentu bagi perilaku kekerasan tersebut.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. (Rakhmat dalam Elvinaro dkk, 2004:3).

Sedangkan definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi yang lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga

dari arus pesan yang *kontinyu* serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Rakhmat dalam Elvinaro dkk, 2004:4).

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya film merupakan media massa. Bersama dengan radio dan televisi, film termasuk kategori media massa periodik. Artinya, kehadirannya tidak secara terus menerus, tetapi berperiode dan termasuk media elektronik, yakni media yang dalam penyajian pesannya tergantung pada adanya listrik. Sebagai media massa elektronik dan adanya banyak unsur kesenian lain, film menjadi media massa yang memerlukan proses lama dan mahal. (dalam Askurifai, 2007:2).

Film (gambar bergerak) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. (dalam Elvinaro, 2004:134).

Dengan besarnya pengaruh dari film itu sendiri, pada era sekarang banyak bermunculan jenis-jenis film. Salah satu jenis film pada era sekarang, yakni film dokumenter. Film dokumenter menjadi semakin populer di masyarakat karena teknologinya membuat mereka bisa menjangkau untuk masuk profesi tersebut. Penonton juga cenderung lebih percaya dan tertarik terhadap sumber informasi para pembuat film pemula tersebut, dibandingkan dengan film yang diproduksi oleh lembaga *mainstream* di mana informasinya sering dipotong-potong untuk kepentingan berita mereka daripada untuk kepentingan substansi ceritanya.

Menurut Grierson, film dokumenter adalah karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). (dalam Effendy, 2003:214).

Kasus yang akan penulis teliti sebenarnya dapat menggunakan metode pendekatan kualitatif lainnya, akan tetapi, penulis lebih memilih menggunakan metode pendekatan kualitatif semiotika dari John Fiske agar dapat memahami akan tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam film *Kubur Kabar Kabur*. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. (Littlejohn dalam Sobur, 2003:15).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Barthes dalam Sobur, 2003:15).

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. (dalam Effendy, 2002:12).

Dari uraian diatas penulis beranggapan bahwa film *Kubur Kabar Kabur* memiliki tujuan tertentu. Bisa saja tujuan tersebut hanya berupa informasi, sebagai pendidikan, atau bahkan sebagai propaganda sang pembuat film untuk pemerintahan.

Dengan kemungkinan-kemungkinan tujuan dari film dokumenter, oleh karena itu penulis memilih untuk melakukan pendekatan Semiotika John Fiske. *Television Codes* merupakan teori yang dikemukakan oleh John Fiske. Walaupun film dokumenter yang penulis teliti bukan dari televisi melainkan dari layar lebar atau bioskop, akan tetapi penulis memiliki anggapan tidak memiliki perbedaan yang berarti, karena kedua-duanya menampilkan kemasan audiovisual. Bahwasanya, menurut John Fiske, peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu sebagai berikut :

1. Level realitas (*reality*).

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah dialog, gerakan, dan ekspresi.

2. Level representasi (*representation*).

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kamera.

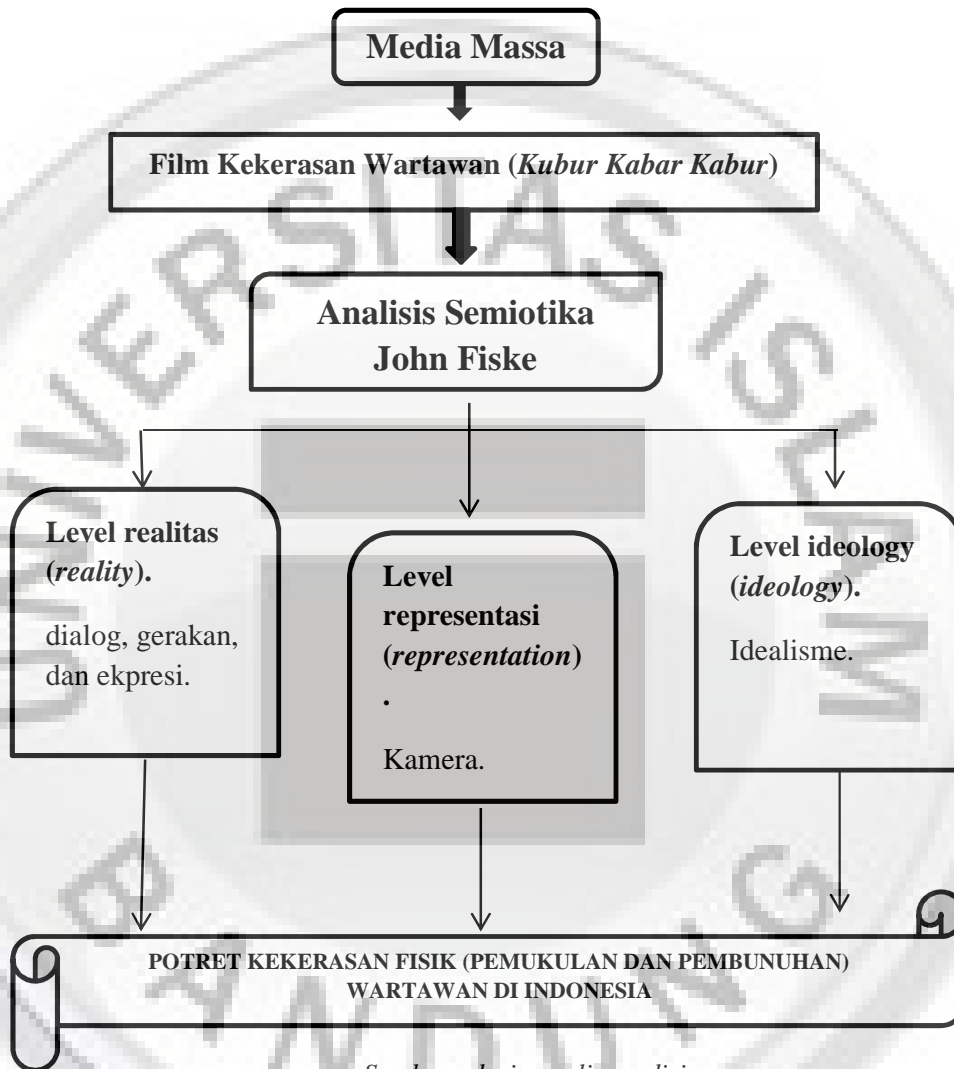
3. Level ideology (*ideology*).

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah idealisme.(dalam Eriyanto, 2011:151).

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatarbelakangi penelitian ini. berikut skema kerang pemikiran:



Gambar 1.1
Skema Penelitian



Sumber : dari penulis sendiri